**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Keluarga adalah unit sosial terkecil yang meletakkan dasar pertama dan sumber utama yang membentuk kepribadian anak. Tidak ada satu generasi pun yang bisa lepas dari pendidikan keluarga. Manusia dengan fitrahnya memerlukan keluarga. Dalam keluarga ditemukan berbagai elemen dasar yang membentuk kepribadian anak. Sistem pendidikan yang diterapkan oleh dalam keluarga kepada anak akan memberikan dampak besar terhadap proses perkembangan seorang anak di masa depan

Tidak dapat disangkal bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk berinteraksi sosial. Anak membutuhkan perhatian dan perlindungan serta membutuhkan rasa kasih sayang dari kedua orang tuanya. Keluarga juga merupakan agen pendidikan yang paling mendasar dan sebagai pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Orang tua juga sebagai peletak dasar bagi pendidikan ahlak dan pandangan hidup keagamaan. Yang mula-mula memperkenalkan aqidah islam pada anak secara menyeluruh sebagai perwujudan nilai-nilai hidup yang tertinggi.

Pengaruh keluarga dalam proses pendidikan anak sangat urgen. Keluarga yang mengembangkan potensi anak agar tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki kepribadian yang utuh. Terbentuknya kepribadian utuh pada anak. Sangat tergantung pada keteladanan yang diberikan orang tua berupa tulis kaidah yang baik dan perlakuan yang etis.

1

Perhatian anak terhadap hal-hal yang ada di sekelilingnya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai agama yang dianutnya. dan keluargalah yang menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Oleh karena itu, pendidikan keluarga merupakan institusi pengalaman pertama pada anak dalam menerapkan nilai-nilai agama yang dianut oleh kedua orang tuanya yang menjadi faktor penting bagi perkembangan anak selanjutnya terutama pada perkembangan kepribadiannya. Penerapan nilai-nilai agama tersebut patut mendapat perhatian dari orang tua dalam membentuk kepribadian anak secara islami. Jadi jelas bahwa orang yang pertama dan utama yang bertanggung jawab. Memberikan perhatian agar terbentuk kepribadian orang tua pada anak sangat membutuhkan perhatian demi kelangsunngan hidup, pendidikan, serta kepribadian anak dari kedua orang tuanya.

Sikap dan perilaku, keteladanan orang tua yang taat mencerminkan ahlak yang islami dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Sebab orang tua merupakan pendidik dalam kehidupan yang nyata, sehingga sikap dan perilaku, serta keteladanan akan diamati oleh anak sebagai pengalamannya yang akan berpengaruh pada kepribadiannya. Begitu pula anak sering mengngap orang tuanya sebagai idola hidupnya, hal ini sangat penting maka orang tua harus selalu memberikan contoh yang terbaik bagi anak-anak mereka dalam bertutur kata dan melakukan suatu persoalan.

Kurangnya keteladanan mengenai sikap dan perilaku orang tua yang mengabaikan pendidikan dan perhatian terhadap anak dapat memberikan dampak yang negatif terhadap pembentukan kepribadian anak, ditentukan fenomena dalam kehidupan sehari-hari bahwa, terkadang ketika anak-anak gemar melakukan tindakan yang menyimpang misalnya keterlibatan anak dalam mengonsumsi narkoba, tauran, dan lain-lain. Fakta negatif ini terjadi karena didikan orang tua yang lemah atau kurangnya perhatian orang tua untuk menimba keteladanan yang baik kepada anak. Untuk itu orang tua ditekankan untuk mendidik anaknya dengan semaksimal mungkin terutama dalam hal pendidikan agama. Al-Ghazali mengatakan bahwa:

Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan kearah itu, pastilah ia akan tumbuh diatas kebaikan dan akibatnya akan selamat sentosa didunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya jika anak itu sejak kecilnya sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya yakni sebagaimana halnya seseorang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa ahlaknya, sedangkan dosanya yang utama tentulah dipikulkan kepada orang tua yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.[[1]](#footnote-2)

Ditegaskan bahwa perhatian orang tua terhadap anak merupakan kewajiban yang ditekankan kepada mereka, karena anak itu adalah amanah (titipan) Allah SWT, dan hal ini orang tua diperintahkan untuk berbuat baik kepada anak dan menunaikan amanah tersebut secara baik dengan membimbing, mendidik, dan memperhatikan anaknya agarterbentuk dan terwujud kepribadian anak yang islami. Dengan kata lain, orang tua seharusnya memperhatikan tuntutan kewajiban mereka terhadap anak, dan dapat menyebarkan benih-benih perbuatan yang baik serta memelihara dan mengantarkan anak hingga mencapai usia matang dengan kepribadian yang utuh. Dengan demikian, kehidupan dalam lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berarti bagi anak. Oleh karena itu, anak sangat mengharapkan perhatian orang tua. Jika perhatian dan pendidikan anak terabaikan, maka penyesalan akan didapatkan dikemudian hari.

Fakta penelitian ditemukan pada Desa Katukobari bahwa banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya sehingga berpengaruh pula pada kepribadian anak. Ditegaskan bahwa kurangnya perhatian orang tua didesa tersebut disebabkan oleh kurangnya tingkat pendidikan, pengetahuan agama, hal ini sangat menggeliti penulis aktualis untuk diteliti sehingga dirumuskan

Berdasarkan latar belakang di atas, memberikan inspirasi terhadap penulis untuk melakukan penelitian tentang “ Pola Perhatian Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian anak Di Desa Katukobari Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton”.

1. **Fokus penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis memberikan fokus penelitian dalam penelitian ini, adapun yang menjadi fokus penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribaidian anak.
2. Upaya pembentukan kepribadian anak yang dilakukan orang tua dalam keluarga.
3. Faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak?

Fakta penelitian ditemukan pada Desa Katukobari bahwa banyak orang tua yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya sehingga berpengaruh pula pada kepribadian anak. Ditegaskan bahwa kurangnya perhatian orang tua di desa tersebut disebabkan oleh kurangnya tingkat pendidikan, pengetahuan agama, hal ini sangat memberikan inspirasi terhadap penulis untuk melakukan penelitian tentang “Pola Perhatian Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian anak Di Desa Katukobari Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak Di Desa Katukobari Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton ?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam membentuk kepribadian anak Di Desa Katukobari Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton?
3. Faktor apakah yang mempengaruhi perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak Di Desa Katukobari Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini pada hakekatnya bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami pola perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian yang islami pada anak di Di Desa Katukobari Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak Di Desa Katukobari Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apakah yang mempengaruhi perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak Di Desa Katukobari Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton.
4. **Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan/manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pembendaraan penelitian dalam dunia pendidikan khususnya dalam karya tulis ilmiah dalam rangka mengembangkan khasanah ilmiah.
2. Sebagai suatu sumber informasi kepada para orang tua untuk lebih meningkatkan perhatianya terhadap anak sebagai upaya dalam membentuk kepribadian anak.
3. Memberikan pengetahuan bahwa besarnya perhatian orang tua sangat berpengaruh dalam mencapai dan membentuk kepribadian anak.
4. Sebagai suatu sumbangsih pemikiran peneliti kepada keluarga dalam hal ini para orang tua tentang cara memperhatikan anak dalam mendidik, membina, dan membimbing anak agar terbentuk kepribadian yang islami.
5. Sebagai bahan perbandingan yang dapat dikembangkan bagi peneliti lain yang berniat untuk mengadakan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penelitian ini.
6. Dengan selesainya pembahasan dalam karya ilmiah ini diharapkan akan menjadi sumber bacaan positif bagi masyarakat muslim, terutama orang tua sebagai pendidik dilingkungankeluarga/ rumah tangga, sehingga dapat membentuk kepribadian anak.
7. **Definisi Operasional**

Untuk memperjelas pengertian yang terkandung dalam judul penelitian diatas, maka akan penulis kemukakan arti daripada judul penelitian tersebut, dengan maksud memberikan gambaran secara jelas dan tidak terjadi salah tafsir terhadap judul penelitian tersebut sebagai penjabaran ruang lingkup pembahasan yakni sebagai berikut:

1. Pola perhatian awal adalah harapan semua orang tua. Namun, kadang selaku orang tua justru yang salah dalam mengasuh anak . Pola perhatian orang tua akan sangat berperan dalam keberhasilan mendidik anak. Meskipun pola perhatian tak dapat dijabarkan sebagai transaksi hitam putih.

Menurut Psikolog asal Amerika Diana Baumrind dalam penelitiannya *Parenting Styles* membagi pola perhatian dalam 4 jenis

1. Pola Perhatian Demokratis

**Indikator** :

1. Memprioritaskan kepentigan anak
2. Tak ragu untuk mengendalikan anak dengan sikap yang realistis dan tidak berlebihan

**Hasilnya:**
Dengan pola perhatian demokratis yang diterapkan oran tua, maka Anak biasanya jadi mandiri, mudah gaul, mampu menghadapi stress, dan mampu bekerja sama dengan orang lain.

1. Pola Perhatian Otoriter
**Indikator:**
a. Menetapkan standar mutlak yang harus dituruti
b. Terkadang disertai dengan ancaman

**Hasilnya:**
Jika orang tua mendidik anak dengan cara otoriter, maka hasil yang diperoleh adalah Anak biasanya akan menjadi tak percaya diri, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma. mereka juga akan memiliki kepribadian yang lemah dan sering kali menarik diri dari lingkungan sosialnya.

1. Pola Perhatian Permisif

**Indikator:**

1. Memberikan pengawasan sangat longgar terhadap sang anak
2. Memberikan kasih sayang berlebihan dan tidak pernah menegur sang anak bila berbuat salah

**Hasilnya:**
Hasil dari pola perhatian permisif, Anak biasanya akan menjadi impulsif, tidak patuh, menja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

1. Pola Perhatian Penelantar

**Indikator:**
a. Tak memberikan perhatian yang cukup kepada anak
b. Orang tua biasanya sibuk dengan urusan pribadi

**Hasilnya:**
Anak cendrung moody, Impulsif, agresif, kurang bertanggung jawab, tidak mau mengalah, memiliki harga diri yang rendah, dan bermasalah dengan teman[[2]](#footnote-3)

Inilah jenis pola perhatian yang biasa diterapkan orang tua. bagi Anda yang ingin berghasil dalam mendidik anak, hendaknya kita memilih pola asuh “Demokratis”. artinya ada komunikasi aktif yang baik orang tua dengan anaknya. Sehingga anak akan merasa dihargai kehadirannya.

1. Kepribadian anak adalah keseluruhan sifat-sifat atau tingkah laku yang mencerminkan watak seseorang, baik tingkah laku luar maupun kegiatan jiwanya, yang tampak dari penampilannya dalam segala aspek kehidupan, seperti cara-cara berbuat, berbicara, berfikir, dan mengeluarkan pendapat, sikap dan minat, serta filsafat hidup dan kepercayaannya

Ahmad Fauzi, mendefinisikan kepribadian sebagai berikut, bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola (bentuk) tingkah laku, sifat-sifat, kebiasaan, kecakapan, bentuk tubuh, serta unsur-unsur psiko-fisik lainnya yang selalu menampakkan diri dalam kehidupan seseorang. Hal itu, dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas hanya dimiliki oleh seseorang tersebut, baik dalam arti kepribadian yang baik atau pun yang kurang baik, misalnya untuk membawakan kepribadian yang angkara murka, serakah, dan sebagainya, sering ditopengkan dengan gambar raksasa. Sedangkan untuk perilaku yang baik, budi luhur, suka menolong, berkorban ditopengkan dengan seorang kesatria dan sebagainya.[[3]](#footnote-4)

1. Perhatian orang tua adalah suatu proses pemberian bantuan kepada anak agar dapat memilih, menyiapkan,menyesuaikan, dan menetapkan dirinya dalam belajar sesuai dengan keadaan dirinya.
2. Kepribadian adalah keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri khas dan prilaku seseorang.

Berdasarkan penjelasan definisi operasional diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud judul Skripsi ini adalah suatu kajian studi kepedulian orang tua selaku pendidik yang bertanggung jawab untuk mengajar, membibing, dan melati anak-anaknya agar berpikir dan bertindak secara Islami.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Kajian yang Relevan**

Penelitian relevan adalah penelitian yang diadakan sebelumya, seperti yang telah dikemukakan oleh Nur Aida “Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak dalam Keluarga di Desa Diolo Kecamatan Bondoala Kabupaten Konawe”.

Gambaran kepribadian anak di Desa Diolo belum sepenuhnya baik hal ini dapat dibuktikan dengan kepribadian anak di Ddesa Diolo masih menyimpang dari ajaran agama Islam seperti suka mengganggu orang lewat, suka berkelahi dan berselisih pada saat ada keramaian atau acara perkawinan dan sebagainya.

Peran orang tua dalam membentuk kepribadian anak diantaranya yaitu:

1. Sebagai orang tua, mereka membesarkan, merawat, memelihara dan memberikan kesempatan anak untuk berkembang.
2. Sebagai orang tua mengajarkan peraturan-perturan atu tata cara keluarga, tata lingkungan masyarakat dan menanamkan pedoman hidup bermasyarakat.
3. Sebagai tokoh teladan, orang tua menjadi tokoh yang ditiru pola tingkah lakunya, cara berekspresi, cara berbicara dan lain sebaginya.
4. Sebagai pengawas, orang tua memperhatikan, mengamati kelakuan tingkah laku anak, mengawasi anak agar tidak melanggar peraturan dirumah maupun diluar lingkungan kelurga.

Berbagi faktor yang menghambat pembentu kan kepribadian, anak di desa Diolo adalah faktor kurangnya tanggung jawab orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang Islami, termasuk kurangnhya pengetahuan orang tua tentang pendidikan Islam, serta kurangnya kerja sama orang tua, guru dan tokoh masyarakat serta tokoh Agama dalm pembentukan kepribadian anak yang Islami.

Adapun upaya-upaya yang dapat ditempuh dalam mengatasi hambatan orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang Islami di Desa Diolo adalah dengan meningkatkan tanggung jawab orang tua dalam membentuk kepribadian anak yang Islami, termasuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pendidikan Islam. Serta meningkatkan kerja sama antara orang tua, guru dan tokoh masyarakat serta tokoh agama dalam membentuk kepribadian anak yang Islami.

Pembentukan kepribadian anak mempunyai pengaruh yang sangat menentukkan akan terwujudnya kepribadian seorang anak, hal tersebut dapat dilihat dari pengaruh pemahaman pengetahuan pendidikan agama yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga, sehingga anak mampu mengaplikasikan pendidikan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi kepribadian anak adalah faktor keturunan yang bisa dilihat dari kondisi mental orang tua, yang tidak mengkodisikan dengan pendidikan keagamaan, dan juga faktor lingkungan yang dipengaruhi oleh teman pergaulan, lingkungan rumah tangga yang baik dan yang tidak baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Aini. “Pola Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak di MTsN Soropia Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe”.[[4]](#footnote-5)

Pola kepribadian siswa MTsN Soropia dalam berpakaian dalam pengamatan penulis dan tinjauan dari kepribadian yang islami masih sangat jauh dari yang diharapkan khususnya dalam berpakaian, masih banyak siswa yang belum menerapkan ajaran islam tentang cara berpakaian yang benar seperti, bila keluar rumah menggunakan jilbab atau menutup aurat, bagi perempuan rambutnya tidak dipotong dan berpenampilan seperti rambut laki-laki’ tidak lagi bagi menggunakan anting-anting.

Pengaruh pola berpakaian orang tua siswa terhadap pembentukkan kepribadian siswa laki-laki siswa MTsN menurut hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau pengaruh yang signifikan antara pola berpakaian orang tua siswa dengan siswa MTsN dalam pergaulan sehari-hari hal ini menunjuhkan bahwa prilaku orang tua siswa sehari-harinya besar kemungkinannya akan diikuti oleh anaknya apakah itu prilaku positif maupun negatif sebab orang tua adalah sumber percontohan pertama yang selalu diikuti dan ditiru bagi anaknya seperti cara berpakaian, tutur kata, tingkalaku, dan lain-lain.

 Berdasarkan urayan judul tentang perhatian orang tua terhadap kepribadian anak di Desa Katukobari Kecamatan Mawasangka Tengah maka penulis dapat menguraikan beberapa fakta penelitian yang ditemukan pada Desa Katukobari bahwa banyak orang tua yang memberikan perhatian kepada anaknya sehinga berpengaruh pula pada kepribadian anak. Ditegaskan bahwa kurangnya perhatian orang tua di Desa tersebut disebabkan oleh kurangnya tingkat pendidikan, pengetahuan agama. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak sedangkan perbedaannya adalah Nur Aini melihat pola berpakaian antara orang tua dan anak.[[5]](#footnote-6)

1. **Kajian Pustaka**
2. **Perhatian**

Perhatian merupakan “hal atau keadaan perbuatan memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap minat, dan perkembangan anak.”[[6]](#footnote-7) Perhatian juga dapat diartikan sebagai suatu keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang diarahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu, baik yang ada didalam maupun yang ada diluar.

Disamping itu juga definisi perhatian dapat diartikan banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai suatu aktivitas yang dilakukan atau proses mental ketika stimulasi atau rangkaian stimulasi menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulasi lainnya melemah. Proses ini aktif dan dinamis bukan pasif dan reflektif, artinya perhatian merupakan aktifitas alam sadar dalam rangka memperhatiakan sikap, minat, prilaku, dan mengarahkannya agar prilaku tersebut tidak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku.[[7]](#footnote-8)

1. **Orang Tua**

Orang tua dapat diartikan “pendidik dalam hal ini ayah dan ibu kandung, atau orang yang dianggap tua.”[[8]](#footnote-9) Orang tua merupakan individu yang pertama dikenal oleh seorang anak ketika ia terlahir ke dunia dan sebagai pembina, pendidik pertama dalam hidup anak, kaidah ini ditetapkan secara kodrati artinya orang tua tidak dapat berbuat lain, mereka harus menempati Pposisi ini dalam keadaan bagaimanapun juga, karena mereka sudah ditau, orang Ptua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tuaharus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkankepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan agama Islam, karena budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia. Ditakdirkan menjadi orang tua dari anak yang dilahirkannya.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak, orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model, orang tua seharusnya memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan agama Islam, karena budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan keagamaan dikalangan keluarga, peran orang tua disini bisa dilihat dalam buku pengantar pendidikan, karangan Umar Tirtaraharja dan La Sula mengatakan bahwa:

Keluarga adalah tempat pendidikan kearah pembentuakan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi para remaja, peran orang tua dalam keluarga disini adalah sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh teladan serta pola hubungannya dengan anak harus dijiwai oleh nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh.[[9]](#footnote-10)

Orang tua juga sebagai pusat terbentuknya kepribadian seorang anak, dimana anak akan selalu mengikuti apa saja yang dilakukan oleh orang tuanya, jadi keteladanan, sikap dan prilaku orang tua menjadi faktor penting yang harus diperhatikan karena anak bisanya akan menjadikan orang tua sebagai acuan dalam melaksanakan sesuatu aktifitas.

1. **Perhatian Orang Tua**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka perhatian orang tua merupakan aktifitas alam sadar orang tua dalam rangka memperhatikan sikap, minat, dan prilaku anak secara aktif dan dinamis serta mengarahkannya agar stimuli anak tidak menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku.

Perhatian orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perhatian dalam hal memberikan bimbingan dan nasihat, yang berupa ajakan untuk taat kepada Allah SWT dan menegur anak yang melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran Islam, serta memberikan pengawasan kepada anak yaitu orang tua yang mengawasi anak terhadap lingkungan yang berdampak negatif pada kepribadiannya.

Ada beberapa yang perlu diperhatikan oleh orang tua yaitu:

1. Sebuah aktifitas yang disertai dengan perhatian yang intensif akan berjalan lebih sukses dan dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi.
2. Perhatian yang spontan cenderung lebih lama dan lebih intensif maka sebaiknya setiap pelajaran yang diberikan oleh orang tua dapat diterima oleh anak dengan perhatian yang spontan.
3. Adanya kenyataan bahwa sebahagian besar perjalanan justru diterima oleh anak dengan perhatian yang disengaja, seharusnya orang tua harus selalu berusaha untuk selalu menariak perhatian anaknya.[[10]](#footnote-11)
4. **Kepribadian Anak**

Konsep kepribadian merupakan sesuatu yang perlu dipahami oleh seseorang muslim, karena kepribadian ini merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang atau sesuatu yang bersifat perseorangan yang menyangkut diri sendiri.

Kepribadian merupakan keseluruhan sikap, perasaan, dan temperamen seseorang, sikap perasaan ekspresi, dan temperamen seseorang itu akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan pada situasi tertentu. Setiap orang mempunyai kecenderungan perilaku yang baku atau pola dan konsisten sehingga menjadi ciri khas pribadinya. Atau kepribadian itu juga dapat diartikan sebagai keseluruhan pola sikap, kebutuhan, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang. Pola berarti sesuatu yang sudah menjadi standar atau baku, sehingga kalau dikatakan pola sikap, maka sikap itu sudah baku berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang dihadapi.

Banyak definisi yang dikemukakan para ahli mengenai kepribadian dan rumusanya tidak sama. Dibawah ini dikemukakan beberapa diantaranya sebagai bahan pengertian dan meluaskan wawasan kita mengenai kepribadian yaitu sebagai berikut:

Taqiyuddin an-Nabhani mengatakan bahwa:

Kepribadian setiap manusia terdiri dari pola pikir dan pola jiwa, sikap. Kepribadian tidak ada kaitanya dengan bentuk tubuh, asesoris dan sejenisnya, manusia memiliki keistimewaan disebabkan akalnya, dan perilaku seseorang adalah menunjukkan tinggi rendahnya akal seseorang.[[11]](#footnote-12)

Menurut Hasan Langgulung mengatakan bahwa:

Kepribadian adalah sesuatu yang menjadikan seseorang berlaku efektif atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh atau perbuatan-perbuatan selainya, dalam bahasa psikologi dikatakan sebagai stimulisosial utama yang terdapat pada diri seseorang.[[12]](#footnote-13)

Menurut Jung, kepribadian menurut fungsinya ada 4 yaitu:

1. Kepribadian rasional, yaitu kepribadian yang dipengaruhi oleh akal pikiran sehat.
2. Kepribadian intuitif, yaitu kepribadian yang dipengaruhi oleh firasat atau perasaan kira-kira.
3. Kepribadian emosional, kepribadian yang dipengaruhi oleh perasaan.
4. Kepribadian sensitif, kepribadian yang dipengaruhi oleh panca indra sehingga cepat bereaksi.

Sedangkan kepribadian yang berdasarkan reaksinya terhadap lingkungan dapat dibagi tiga kepribadian yaitu:

1. Kepribadian *ekstrovert*, yaitu kepribadian yang terbuka, berorientasi keluar.
2. Kepribadian *introvert*, yaitu kepribadian yang tertutup dan berorientasi pada diri sendiri.
3. Kepribadian *ambivert*, yaitu kepribadian campuran.[[13]](#footnote-14)

Dari definisi kepribadian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian itu menyangkut masalah-masalah kewajiban atau psikis serta moral yang tampil dalam bentuk tingka laku, sikap, sifat-sifat dan perbuatan, yang dapat diamati secara lahiriah dalam pergaulan bersama yang dipengaruhi oleh perasaan, akal pikiran, panca indera yang kesemuanya tumbu dan berkembang sepanjang hidup manusia yang sesuai dengan kondisi yang dimiliki seseorang.

Kepribadian anak merupakan sesuatu yang melekat pada diri seorang anak yang dilambangkan dalam bentuk tingkah laku, sikap, perbuatan, penampilan yang bisa diamati dan dinilai.

Menurut Indri Safitri (psikologi UI), mengatakan bahwa kepribadian anak ada tiga kelompok besar yaitu:

1. Anak gampang italic yang muda menyesuaikan diri dengan situasi baru, teratur, dan mudah diajari.
2. Anak sulit italic yang cenderung sulit menghadapi perubahan, dan tidak teratur.
3. Anak yang lambat reaksinya *(Slowly to warm Child)*.[[14]](#footnote-15)

Ada beberapa tipe kepribadian anak yang perlu mendapatkan perhatian orang tua dan tips untuk menghadapinya yaitu:

1. Pemarah, disini orang tua harus pandai-pandai untuk membaca dan tahu apa yang membuat anak marah. Anstisipasi disaat anak marah, orang tua harus mencari penyebap kenaapa anak marah, jangan membela/mengakui kebenaran sikap anak, kalau awalnya terlihat marah sekali, tenangkan, bisa juga ditinggalkan ia sendiri kalau ia memang tipe yang privacy untuk menenangkan diri sendiri. Setelah reda, ajak anak bicara. Bagaimanapun anak harus belajar mengekspresikan apa yang dirasakannya, kalau didiamkan terus terakumulasi dan meledak.
2. Pendiam, biasanya anak ini tidak mempunyai banyak teman, kurang dalam pergaulan, sikapnya cenderung menghindar, kemudian tips untuk menghadapi anak yang pendiam orang tua harus secara perlahan melibatkan anak pada lingkungan yang berbeda dan teman yang lebih variatif, dengan demikian akan akan menemukan alternatif, perlakuan yang berbeda pula.
3. Keras kepala, menghadapi anak seperti ini orang tua jangan muda terpancing, semakin orang tua terpancing, yang muncul justru perilaku gampang tersinggung bila harapan/kemauan tidak terpenuhi. Berilah contoh kongkret dan gali keinginan anak mengapa ia bertahan dengan sikap seperti itu, beri dia pengertian ajak anak untuk bersikap realistis.
4. Pemalas, sebetulnya tidak ada anak yang pemalas bisa jadi bermula dari penempelan label oleh orang tua dalam lingkungan pada anak, anak yang selalu dibantu terbiasa malas berinisiatif dan menyelesaikan tugasnya. Jadi ia malas karena orang tua/lingkungan mengkondisikan demikian contohnya, dengan selalu main perintah kepada pembantu, bisa juga karena ia selalu dilarang tiap kali mau beraktifitas atau bereksplorasi, bahkan tak jarang mala dimarahi. Jadi anak akan menjadikan malas untuk bereksplorasi dan melakukan sesuatu, olehnya itu orang tua harus bisa mengarahkan anak untuk lebih mengintropeksi diri. Orang tua juga harus bisa merubah kebiasaan buruk seperti bermalas-malasan, selalu main perintah, dan selalu memberikan tanggapan negatif pada apa yang dilakukan anak, jangan manjakan anak secara berlebihan, biasakan anak menyukai segala bentuk aktifaitas kehidupan.
5. Pasif, biasanya anak ini terkesan serba lamban dan cenderung perlu banyak motivasi maupun dukungan dari lingkungan untuk bergerak, hingga relatif tergantung pada sipembujuk. Olehnya itu orang tua harus membiasakan anak dalam rutinitas. Misalnya, harus lebih pagi. Ingat, dia bukan pemalas atau bodoh, tapi semata-mata karena lelet.[[15]](#footnote-16)

**5. Pembentukan kepribadian anak**

Pembentukan merupakan hal perbuatan, cara dan sebagainya[[16]](#footnote-17), untuk membentuk itu sendiri dapat diartikan sebagai mendidik dan mengajari atau memperbaiki kelakuan seseorang dalam hal ini mengajari dan memperbaiki kelakuan anak.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir penelitian adalah kerangka yang mendasari operasional penelitian yang merupakan sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang telah di yakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur fikir dalam pelaksanaan penelitian. Sama halnya dengan kerangka konseptual yang memiliki peranan sebagai *theoretical perspective* dan *a systematic* *sets of beliefs*, penetapan batasan-batasan penelitian, dan berfungsi sebagai *theoretical leads* dalam menemukan dan mengembangkan hipotesis baru dan proposisi baru berdasarkan pengalaman empirik. Kerangka berpikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi dan konsep, yang akan tergambarkan sebagai kerikut:

**Skema 1. Kerangka Piki**

Orang tua

Kepribadian

Perhatian

Anak

Pendidikan

Pekerjaan

Kurangnya PAI

1. **Deskripsi Pembentukan Kepribadian Anak**
2. **Pembentukan Kepribadian Anak**

Pembentukan merupakan hal perbuatan, cara dan sebagainya[[17]](#footnote-18), untuk membentuk itu sendiri dapat diartikan sebagai mendidik dan mengajari atau memperbaiki kelakuan seseorang dalam hal ini mengajari dan memperbaiki kelakuan anak.

Berdasarkan hal tersebut diatas, pembentukan adalah suatu perbuatan yang menyangkut hal dan cara untuk mendidik dan mengajar dalam rangka memperbaiki kelakuan seseorang, jadi pembentukkan kepribadian seorang anak merupakan suatu upaya yang dilakukan orang tua dalam hal mendidik anak mengajari anak agar mampu mengamalkan ajaran agama, dan menghindari perbuatan yang menyimpang dari ajaran agama. Terbentuknya kepribadian anak perlu mendapatkan bimbingan, latihan-latihan, dan pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya khususnya dengan lingkungan pendidikan.

Kepribadian anak terbentuk melalui suatu pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya. Apabila nilai-nilai agama islam banyak masuk kedalam pembentukan kepribadian anak, maka tingkalaku anak tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak terutama kepribadian anak, oleh sebab itu keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak sangat diharapkan dan diperlukan bagi anak.[[18]](#footnote-19)

1. **Dasar dan Tujuan Pembentukan Kepribadian Anak**
2. Dasar Pembentukan Kepribadian Anak

Salah satu ayat Al-Qur’an yang memerintahkan orang tua untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, terdapat di dalam surat Ar-Ruum ayat 30, Allah SWT berfirman:

Artinya:

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[[19]](#footnote-20)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia berdasarkan atas fitrah Allah yang dibawa sejak lahir dan tidak ada perubahan atas fitrah Allah itu, oleh karenanya manusia yang tidak memiliki fitrah (agama tauhid) itu lantaran karena pengaruh lingkungan. Oleh karena itu maka menjadi suatu kewajiban yang harus diperhatiakan oleh kedua orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam memelihara dan menjaga fitrah anak, karena anak lahir dan hadir ditengah-tengah keluarga, olehnya itu sebelum orang lain yang mendidik anak, maka kedua orang tuanyalah yang mendidiknya terlebih dahulu.

1. Tujuan Pembentukan Kepribadian Anak

Pembentukan kepribadian anak adalah mendidik seseorang agar mampu mengamalkan ajaran agama islam, hal ini dapat diindentikan dengan pendidikan agama itu sendiri, oleh sebab itu tujuan pembentukan kepribadian anak tidak lain adalah tujuan pendidikan agama itu sendiri yakni membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah, AWT serta berbudi pekerti yang luhur. Sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Dzariyat ayat 56.

Artinya:

 *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku”.[[20]](#footnote-21)*

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikonklusika bahwa pendidikan agama Islam bertujuan untuk membekali anak didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar, mengenai pokok-pokok ajaran islam.

Sebagai seorang muslim, orang tua dalam membentuk kepribadian anak, tentulah kepribadian yang diharapkan adalah kepribadian yang islami. Untuk mengetahui sejauh mana tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam dalam pembentukan kepribadian anak, maka penulis perlu mengemukakan beberapa pendapat para ahli di bidang pendidikan mengenai tujuan dari pembentukan kepribadian anak yaitu:

Adapun tujuan pembentukan kepribadian anak, yang dinyatakan dalam bebera pendapat mengatakan bahwa:

Tujuan pembentukan kepribadian anak adalah mendidikan anak dengan aqidah Islam, dan dengan aqidah Islamlah terbentuk pola pikir dan pola sikap. Berpikir Islam adalah berpikir berdasarka Islam yaitu menjadikan Islam satu-satunya tolak ukur umum terhadap seluruh pemikiran tentang kehidupan, sedangakan yang dimaksud pola sikap adalah menjadikan seluruh kecenderungan bertumpu pada asas Islam, yaitu menjadikan Islam sebagai satu-satunya tolak ukur umum terhadap pemenuhan kebutuhan jasmani maupun rohani.[[21]](#footnote-22)

Menurut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pembentukan kepribadian anak secara keseluruhan yaitu mendidik anak sehingga menjadi insan kamil dengan pola taqwa, insan kamil artinya manusia yang utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena taqwanya kepada Allah SWT.[[22]](#footnote-23)

H.M. Arifin, mengatakan bahwa tujuan pembentukan kepribadian anak adalah menanamkan taqwa dan ahlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk pribadi anak dan berbudi luhur menurut ajaran agama Islam.[[23]](#footnote-24)

Adapun menurut Ahmad Tafsir tujuan pembentukan kepribadian anak adalah mengharuskan anak supaya mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT. Tujuan tersebut itu menurut Allah adalah beribada kepada Allah SWT.[[24]](#footnote-25)

Itulah tadi beberapa pendapat sebagian ahli mengenai tujuan pembentukan kepribadian anak, pendapat-pendapat itu bukanlah bertentangan antara yang satu dengan yang lain, akan tetapi mempunyai makna yang sama yaitu menjadikan anak dalam menghambakan diri kepada Allah SWT, mengharuskan orang tua bahwa dalam membentuk kepribadian anak harus berdasarkan pada aqidah Islam, dan menjadi dasar dalam cara berfikir dan bersikap anak.[[25]](#footnote-26)

Membicarakan masalah tujuan pembentukan kepribadian anak, tidak terlepas dari masalah nilai-nilai ajaran Islam yang diaplikasikan dalam diri pribadi anak, hal ini mengandung makna bahwa tujuan pembentukkan kepribadian anak adalah tujuan yang merealisasikan idealitas dalam diri anak, sedangkan idealitas Islam itu sendiri pada hakekatnya adalah mengandung perilaku manusia yang disadari atau dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati. Oleh karena realisasi nilai-nilai Islam itulah yang pada hakekatnya menjadi dasar dan tujuan pembentukkan kepribadian anak.

1. **Upaya-Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak**

Orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawb dalam melakukan proses pendidikan di lingkungan keluarga, dituntut untuk bagaimana mengarahkan hal-hal tersebut kearah proses terbentuknya kepribadian, maka disi perlu adanya perhatian khusus dari orang tua untuk membimbing dan mendidik anak secara optimal sebagai bentuk menjalankan kewajiban dan bertanggung jawabnya terhadap anak.

Kewajiban dan tanggung jawab orang tua melaksanakan pendidikan dalam kehidupan keluarga itu pada dasarnya merupakan ibada dalam arti luas untuk membina dalam mengembangkan kemampuan serta kepribadian anak sebagai generasi penerus keluarga sehingga siap dan mampu menunaikan tugas hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.[[26]](#footnote-27)

Kesadaran tanggung jawab orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak memang perlu ditanamkan sejak dini. Mengupayakan segala kemampuan untuk mendidik anak adalah salahsatu bentuk menjalankan amanah Allah SWT yang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat kelak.

Banyak upaya-upaya pembentukan kepribadian anak yang dapat dilakukan oleh kedua orang tua terhadap anaknya. Bila pembentukan diwaranai dengan ajaran agama secara kesinambungan ini dapat dilakukan maka ia dapat diharapkan akan menjadi anak yang berkepribadian muslim.

Beberapa hal yang utama harus menjadi perhatian orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak adalah sebagai berikut:

1. Mendidik anak dengan keteladanan dan nasehat keagamaan, disini orang tua diharapkan menjadi teladan dalam beribadah dan berahlak, yaitu memberikan teladan dan nasehat keagamaan yang baik kepada anak tentang kekuatan iman kepada Allah SWT dan berpegang teguh kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna, serta menghiasinya dengan akhlak yang mulia.[[27]](#footnote-28) Keteladanan orang tua akan mewarnai sikap kehidupan keluarganya Islam menyeruh kepada sikap yang baik dan menyeru agar menjauhkan sikap yang tidak baik.[[28]](#footnote-29)

Firman Allah SWT surat Al-Nahl ayat 90:

Artinya:

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran*.[[29]](#footnote-30)

Seorang muslim dalm memberikan teladan kepada anak harus mencontoh teladan Rasulullah SAW Muhammad SAW, Sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21.[[30]](#footnote-31)

*Artinya:*

*”Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.*

Pemberian nasehat orang tua harus menjadikan Al-Qur’an sebagai patokan dalam upaya membentuk kepribadian anak, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali-Imran ayat 138.

Artinya:

*“(Al-Quran) Ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.”[[31]](#footnote-32)*

1. Membiasakan anak untuk mengerjakan perintah-perintah Allah SWT, misalnya shalat, puasa, membaca Al-qur’an, menutup aurat dan sebagainya”.
2. Membantu anak dalam hidup berdisiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi atau mentaati ketentuan yang diatur Allah SWT dalam beribadah dan ketentuan lainnya yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlak sifatnya dalam kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara menurut syariat Islam.
3. Mendidik anak dengan menanamkan keimanan dan akidah yang benar dalam jiwa anak yang mensucikan kalbu mereka dari kotoran.
4. Menanamkan nilai-nilai yang terpuji dan akhlak yang mulia kepada anak seperti sifat, kasih sayang dan kecintaan terhadap anak serta mengajarkan mereka konsep-konsep luhur untuk mengasihi, mencintai, dan menyayangi anak.
5. Menjauhkan anak dari akhlak yang tercela dan menanamkan dalam diri mereka rasa benci terhadapnya.
6. Memberikan kepada anak-anak kesempatan untuk memperbaiki diri.
7. Menggalakkan anak turut serta dalam aktifitas-aktifitas agama dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya dalam berbagai macam bentuk dan cara.
8. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga bila ia telah dewasa nanti kepribadian anak bisa terbentuk.
9. Menjaga anak dari pergaulan teman-teman yang menyeleweng dan tempat-tempat yang menimbulkan kerusakan moral, dan menyarankan agar mereka menjalin pertemanan dengan baik dan mencari lingkungan pergaulan yang kondusif.[[32]](#footnote-33)
10. **Bentuk yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak**

Orang tua merupakan Pembina pribadi pertama dan utama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap, cara hidup mereka merupakan unsur-unsur ajaran islam yang secara tidak lansung dengan sendirinya masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbu tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, tentunya tidak terlepas dari factor-faktor yang mempengaruhi kepribadian anak dan juga memberikan gambaran bahwa dalam pembentukan kepribadian anak akan berhadapan pada berbagai faktor yang mempengaruhinya, namun pada dasarnya penulis membaginya ke dalam tiga faktor yaitu faktor genetika, faktor keluarga, dan fakror lingkungan.[[33]](#footnote-34)

1. Faktor Genetika

Genetika atau disebut juga gen adalah merupakan bawaan anak dari orang tuanya. Pengaruh ini bisa bermacam-macam yang merupakan sifat dasar bawaan, misalnya pemarah, penyabar, santun, nakal, keras kepala, kuat kemauan, dan lain-lain. Watak dasar ini akan sangat berpengaruh nantinya pada cepat atau lambatnya membentuk kepribadian seseorang. Orang yang punya watak dasar pemarah misalnya akan lebih cepat dia dibentuk menjadi orang penyabar.

Ajaran Islam menyebutkan bahwa faktor genetika merupakan faktor pembawaan yang memberikan bentuk tingka laku setiap manusia. Hal ini dapat dilihat dari ayat Al-Qur’an surat Al-Isra Ayat 84 yang berbunyi:

Artinya:

*“Katakanlah: Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya”.[[34]](#footnote-35)*

Keterangan ayat diatas menjelaskan bahwa setiap tingkah laku manusia pasti diwarnai oleh faktor genetika atau faktor pembawaan. Tetapi kadang-kadang pengaruhnya tidak nampak karena ditutupi oleh pengaruh lingkungan termasuk pendidikan. Apabila terlepas dari lingkungan pendidikan, maka pengaruh pembawaan ini nampak sekali, sebaliknya faktor genetika tidak bisa dihilangkan oleh faktor pendidikan, hanya bisa ditutupi sehingga tidak bisa berkembang, misalnya seorang anak lahir dari keluarga tuna susila didik di pondok pesantren, ia bisa menjadi orang yang berbudi pekerti baik, tetapi pontensi bawaannya tetap ada, hanya tidak dapat berkembang karena dihalangi oleh faktor pendidikan.[[35]](#footnote-36)

1. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga adalah basis awal kehidupan setiap manusia, yang menyiapkan berbagai sarana pertumbuhan dan pembentukkan kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan perlakuan kedua orang tua dan lingkunganya.

Pengaruh keluarga dalam membentuk kepribadian anak sangatlah besar. Ini bisa kita lihat dari beberapa fase yang dibagi atas beberapa fase diantaranya fase embrio, fase bayi, fase anak, dan fase dewasa:

1. Fese Embrio

Fase embrio ini dimulai sejak terjadi pembuahan, sampai sebelum kelahiran. Fase ini ada kalanya anak merasakan getaran nalurinya yang kuat dari kondisi ibu, ayah, bahkan dari lingkungan sekitar. Melalui plasenta, dia akan menyerap secara maksismal setiap energi yang ada dalam aliran darah ibunya. Hingga kadangkala hanya tersisa sedikit sekali untuk ibunya. Kondisi ini bisa disebut dengan istilah ngidam.

Pada fese embrio ini bayi sangat sensitif terhadap energi yang diserap dari ibunya, baik yang bersifat positif maupun negatif , baik moril maupun materil. Satu hentakan moril yang dahsyat misalnya ada berita buruk yang membuat sang ibu kaget dapat saja membahayakan keselamatan janin, atau kalaupun dia selamat, pastilah akan mempunyai pengaruh pada perkembanganya. Begitu pula pengaruh materil, termasuk makanan yang sembarangan, Obat yang aman sekalipun bagi ibunya dapat menjadi obat yang berbahaya bagi sijanin, jadi kedua hal ini dapat mempengaruhi bentuk fisik kasar pada janin dan kepribadiannya.

1. Fase Bayi

Pada dasarnya bayi sangat sensitif terhadap sentuhan lembut sekalipun, bahkan mudah terkejut atau kaget, oleh karena itu pada fase ini para orang tua dalam hal ini ibu harus mempunyai sikap percaya diri yang dapat mendorong kemampuan untuk melakukan kewajiban-kewajibannya dengan baik, dengan cara membuat program khusus dengan menentukkan skala prioritas, seperti menyentuh, memegang, menyusui, memandikan, memakaikan pakaian bayinya adalah merupakan kewajiban yang paling utama dapat berpengaruh sekali terhadap pembentukan kepribadiannya. Bahkan dalam mengurus bayi sekalipun Rasululluh SAW senantiasa memerintahkan untuk mendahulukan yang kanan dalam setiap aktifitas ibadah, seperti mandi, tayamum, berwudhu, makan, dan lain-lain, agar dalam masa pertumbuhannya dia suda terbiasa dengan mendahulukan yang baik-baik.

Ada beberapa tips ringkas yang perlu menjadi perhatian yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap bayinya:

1. Merespon keinginan bayi agar bayi tidak merasakan hal-hal yang negative
2. Merangsang bayi agar bisa tertawa, bergerak dengan melakukan hal-hal yang mendorong bayi untuk tertawa dengan memperdengarkan suara-suara tawa khususnya suara tawa ibu.
3. Membantu bayi untuk mengembangkan kemampuannya dengan memberi perlindungan serta kasih sayang melalui belaian dan buaian.[[36]](#footnote-37)
4. Fase Anak

Pada fase ini, anak suda mulai menyimpan dalam memori otaknya, berbagai hal yang dilihat dan dirasakan, sura yang membentak dengan suara tinggi dari lingkungan sekitar yang sering didengar, bahkan dari layar kaca sekalipun, akan sangat berpengaruh pada pembentukkan kepribadian anak.

Pada dasarnya orang tua harus mengetahui betapa pentingnya tuhan pertama pada anak, karena semua indra tanpa terkecuali akan tumbu dengan cara yang penting pada saat ini. Agar orang tua dapat membantu perkembangan anak maka orang tua harus bisa menyiapkan fasilitas.

Kemampuan berpikir dan merangsang indera adalah merupakan tangung jawab kedua orang tua, dimana orang tua harus bisa menemukan cara untuk menggerakkan penglihatan, pendengaran, perasaan, sentuhan, dan analisis anak.

Jadi pada fase ini sebenarnya yang paling penting diajarkan pada anak adalah Al-Asmaa (nama-nama atau kata-kata), karena biasanya anak-anak suka bermain, maka sangat penting orang tua menciptakan pola bermain yang sekaligus mengajarkan kepada mereka Al-Asmaa ini, mulai dari hitungan angka, huruf, kata, kalimat, hingga warna-warni kesemuanya ini mempunyai tujuan dalam melihat indera anak, sehingga proses perkembangan inderanya bisa terarahkan dengan baik.

1. Fase Dewasa

Pada fase ini anak mulai menentukkan pilihanya sendiri, apa yang akan dipilihnya, tentu tergantung pada pembentukan awal kepribadianya. Semuanya tergantung dari sentuhan apa yang dirasakan sejak anak mulai merasakan sentuhan itu, apa yang pernah atau sering dilihat dan didengar sejak pertama kali dia dapat melihat dan mendengar. Ada kalanya pada fase ini tidak dapat lagi dikendalikan oleh orang tua bahkan untuk mendidiknya sekalipun sangat sulit sekali.

1. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekitar terdiri dari, teman bermain, jiran tetangga, dan juga lingkungan pendidikan. Akan tetapi tidak seratus persen lingkungan ini dapat mempengaruhi manusia, karena Allah SWT menciptakan manusia disertai dengan adanya ikhtiar dan hak pilih, dengan ikhtiarnya manusia bisa mengubah nasipnya sendiri. Oleh karena itu, benar kalau kita katakan bahwasanya lingkungan memiliki peran mendasar dalam pembentukkan kepribadian manusia akan tetapi bukan menjadi faktor penentu yang pasti karena manusia memiliki ikhtiar.

Jadi kepribadian akan dapat diperhatiakan pada saat dia melakukan interaksi atau memberi respon terhadap sesorang dalam lingkungan sekitarnya. Tanpaknya kepribadian dapat diamati karena kepribadian itu erat kaitanya dengan sikap seseoramg mempengaruhi dan dipengaruhi. Kepribadian anak dapat diartikan sebagai cermin sikap yang lahir dari keseluruhan pribadi anak yang tercermin dari perilakunya ketika berhubungan denagan orang lain maupun ketika anak tersebut menanggapi sesutu keadaan yang terjadi dilingkunganya.

Lingkungan pendidikan ini ada yang langsung memberikan warna dan pengaruh yang kental, ada pula yang sekedar menyajikan disiplin ilmu tertentu. Sebagai orang muslim, tentunya kita berharap lingkungan pendidikan yang disajikan pada anak dapat memberi warna yang positif, selaras dengan akidah yang diyakini kebenarannya, jangan sampai mereka didoktrin dengan berbagai ajaran yang menyimpang dari syariat Islam.

Berbagai faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian di atas, maka ini patut menjadi perhatian orang tua untuk mengarahkan bagaimana cara berinterksi dengan berbagai faktor tersebut, apa yang harus diperbuat dan bagaimana harus bersikap.

Penulis akan mencoba menyajikan beberapa hal kecil yang sering kali luput daru perhatian kita, khususnya para orang tua, sementara jika orang tua mengabaikannya, maka akan berdampak buruk bagi anak.

Adapun yang patut menjadi perhatian orang tua dalam membentuk kepribadian anak dengan mengarah kepada ketiga faktor tersebut diatas adalah:

1. Memberi kesempatan

Orang dewasa biasanya suka memonopoli dan mengambil alih kesempatan atau peluang yang mestinya merupakan hak anak-anak. misalnya ketika seseorang bertanya tentang namasianak, karena tidak sabaran menunggu, orang dewasa biasanya langsung saja menyelah dan menjawab, sementara si anak memerlukan sedikit waktu untuk berproses, berfikir, menganalisa, kemudian mengumpulkan keberanian untuk menjawab. Ketika hendak menjawab, tiba-tiba sudah didahului oleh orang dewasa, hal ini lambat laun akan berpengaruh pada rasa percaya diri anak.

1. Memberikan Pilihan

Memilih mainan atau pakaian yang akan dipakai untuk acara tertentu, idealnya oramg tua mestinya tidak lansung memilihkan satu pakaian yang harus di pakai si anak, suka mupun tidak suka, beri dia kesempatan untuk memilih dengan cara mengambilkan baginya dua atau tiga potong pakaian yang kita anggap pantas untuk kondisi yang dimaksud, dijejer didepanya, kemudian beri kesempatan untuk memilih. Ini akan membiasakan anak berjiwa besar. Begitupula dengan mainan anak-anak.

1. Memberi Kebebasan

Istilah psikologinya memberi kebebasan biasa disebut mengikat bertali panjang. Kebebasan dalam lingkup pendidikan bukanlah kebebasan yang sebebas-bebasnya, akan tetapi ada batasnya. Penentuan batasan ini kadang gampang-gampang susah, intinya mudah saja, jangan terlalu ketat, jangan terlalu longgar namun pada prakteknya tidak semudah yang diteorikan. Ada kalanya kita dapat anak yang bermental kucing, artinya kalau sedang diawasi, alangkah sopanya, namun tidak sedang dalam pengawasan, alangka nakalnya. Jika hal yang demikian ini kita dapatka dalam sebuah keluarga, ini adalah salasatu indikasi bahwa dalam keluarga itu akan terlalu didikte, tidak diberi kesempatan, apalagi kebebasan untuk memilih.

1. Memberi Pujian

Orang tua atau pendidik yang bijaksana, biasanya tidak pernah lupa memberikan pujian atas prestasi yang diraih oleh anak-anaknya. Pujian ini hendaknya tidak berlebihan karena dapat menimbulkan efek riya pada anak yang akan membekas hingga ia dewasa.

1. Memberi hukuman

Sebaik-baik hukuman adalah jika anak yang dihukum dengan sadar bahwa memang sudah sepantasnya dia dihukum atas kesalahannya dan hukuman yang dia terima adalah sedapat mungkin dia merasa bahwa setimpal dengan kesalahannya.

Sekelumit beberapa hal yang berpengaruh dalam pembentukkan kepribadian anak, jika kepribadian ini terbentuk dengan baik sebagaimana mestinya maka akan mudah sekali memberi warna dengan akidah yang lurus, karena agama Islam dibangun atas dasar fitrah, sementara lawan dari fitrah itua dalah penyimpangan.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Penelitian itu merupakan usaha pencarian fakta melalui karya ilmiah oleh manusia untuk mencapai substansi permasalahan. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yakni menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi rill objek penelitian berdasarkan data-data autentik yang dikumpulkan.

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian**
2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Katukobari Kec. Mawasangka Tengah Kab. Buton. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi penelitian ini cukup representatif dan memiliki spesifik bagi kepentingan penelitian.

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada bulan April hingga bulan Juni atau, kurang lebih 3 (bulan) di Desa Katukobari Kec. Mawasangka Tengah Kab. Buton. Tahap-tahap penelitian meliputi perencanaan, pengumpulan data, pengelolaan data, dan pengumpulan hasil skripsi.

1. **Sumber dan Jenis Data**
2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas tiga yaitu , manusia, dokumen, dan suasana.

40

1. Sumber data manusia adalah kepala desa dan stafnya, tokoh masyarakat, orang tua, dan masyarakat setempat.
2. Dokumen berfungsi sebagai indikator prodak tingkat komitmen sebagai sumber data yang diteliti sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penelitian terhadap suasana yakni ditujukan pada aktifitas orang tua dalam pembentukan kepribadian anak.
4. Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif yakni pendeskripsian atau penggambaran sekaligus mengkaji kondisi rill objektif penelitian. Sumber data dalam penelitian ini adalah terdiri atas dua jenis yakni:

1. *Data primer* atau data utama yang diperoleh dari hasil wawancara dari para informan yang dipilih. Informan adalah merupakan kunci dari penelitian ini dimana informan yang dimaksud adalah orang tua, tokoh masyarakat dan anak-anak di Desa Katukobari Kec. Mawasangka Tengah Kab. Buton.
2. *Data sekunder* atau data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, bahan dokumen yang ada di kantor Desa Katukobari dan bahan-bahan atau referensi kepustakaan yang relevan dengan judul penelitian.
3. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Teknik observasi* (pengamatan langsung) dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap beberapa objek pendukung antara lain: keadaan desa, aktifitas orang tua dalam mendidik anak, baik dilakukan secara sengaja maupun terjadi secara incidental (secara tiba-tiba).
2. *Teknik interview* (wawancara) yakni teknik yang ditempuh dengan melakukan Tanya jawab langsung dengan informan yang telah ditentukan oleh peneliti, kemudia dicatat dan diredaksikan ke dalam skripsi.

Adapun penulis amati adalah aktivitas perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di Desa Katukobari Kecamatan Mawasangka Tengah Kabupaten Buton.

1. *Dokumentasi* yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pencatatan terhadap data atau arsip yang dianggap penting.
2. **Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan yang lainya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang persoalan yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan dalam meningkatkan pemahaman tersebut perlu dilanjutkan dengan upaya mencari makna.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan 4 tahapandalam menganalisisdata yaitu sebagai berikut:

1. *Reduksi Data* yaitu semua data dilaangan akan dianalisis sekaligus dirangkum, dipili hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga tersusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.
2. *Display Data* yakni teknik yang dilakukan oleh peneliti agar data yang diperoleh banyaknya jumlahh data dikuasai dengan dipilih srcara fisik membuat display merupakan bagian dari analisis pengambilan kesimpulan.
3. *Verifikasi Data* yaitu teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam rangka mencari makna data yang dianggap masih kurang dan mencoba untuk menyimpulkanya.
4. *Klasivikasi Data* yakni seluruh data diinterprestasikan atau diresume baik yang berupa hasil wawancara, pengamatan, atau dokumen-dokumen berdasarkan subtansi pokok penelitian
5. **Pengecekan Kebsahan Data**

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengecekan keabsahan data, yakni triangulasi

1. Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dapat dilakukan dalam 3 cara yaitu:
2. Triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
3. Triangulasi tekhnik adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tekhnik yang berbeda.
4. Triangulasi waktu adalah proses pengecekan data pada sumber yang sama dengan waktu pelaksanaan berbeda

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**
2. **Keadaan Geografis**

Desa katukobari merupakan salah satu desa dalam wilayah mawasangka tengah yang terbentuk berdasarkan SK Gubernur Propinsi Sulawesi tenggara. Jarak desa katukobari dengan pusat ibu kota kecamatan kurang lebih 1,5 kilometer.

Mengenai luas wilayah desa katukobari mempunyai luas wilayah kurang lebih 413,5 hektar yang kami peroleh dari data desa katukobari. Dimana keadaan tanahnya pada umumnya berbatu-batu yang digunakan sebagai lokasi pemukiman, pembangunan fasilitas umum masyarakat dan pertanian , perkebunan, perladangan, peternakan, jasa perbengkelan, dan lain-lain.

Sedangkan mengenai keadaan iklim di desa katukobari ini pada umumnya beriklim sedang, dengan suhu rata-rata 27-34 derajat Celcius, angin antarabulan Mei-Oktober bertiup dari timur sedangkan pada bulan Nopember-April bertiup angin barat.

Secara admnistrasi, desa katukobari mempunyai batasan wilayah yaitu :

* Sebelah utara berbatasan dengan Desa Polindu
* Sebelah timur berbatasan dengan Desa Watorumbe
* Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Lakorua
* Sebelah barat berbatasan dengan Desa Morikana[[37]](#footnote-38)
1. **Keadaan Demografis**

Berbicara tentang keadaan demografis tidak terlepas dari jumlah penduduk yang mendiami daerah itu. Desa katukobari menurut data yang kami peroleh dari hasil penelitian ini berjumlah 1953 jiwa yang tersebar tiga lingkungan yaitu lingkungan kabangka dengan jumlah 446 jiwa, lingkungan bagea dengan jumlah penduduk 739 jiwa, dan lingkungan kawia-wia dengan jumlah penduduk 768 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.**

Keterangan Mengenai Penduduk Desa Katukobari

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Lingkungan | Jumlah Penduduk | Jumlah  |
| Laki-laki | Perempuan |
| 1 | Lingkungan Kabangka | 217 | 229 | 446 |
| 2 | Lingkungan Bagea | 377 | 362 | 739 |
| 3 | Lingkungan Kawia-wia | 386 | 382 | 768 |
| Jumlah | 1953 |

Sumber Data: arsip Desa Katukobari

Sedangkan untuk mengetahui jumlah penduduk desa katukobari dari tingkat umur dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2.**

Jumlah Penduduk Desa Katukobari Menurut Umur Tahun 2012

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Umur | Laki-laki | Perempuan | Jumlah  |
| 1 | 1-5 Tahun | 62 | 86 | 148 |
| 2 | 6-9 Tahun | 58 | 89 | 147 |
| 3 | 10-14 Tahun | 94 | 101 | 195 |
| 4 | 15-19 Tahun | 127 | 190 | 317 |
| 5 | 20-24 Tahun | 69 | 103 | 172 |
| 6 | 25-29 Tahun | 75 | 83 | 158 |
| 7 | 30-34 Tahun | 46 | 59 | 105 |
| 8 | 35-39 Tahun | 64 | 76 | 140 |
| 9 | 40-44 Tahun | 51 | 53 | 104 |
| 10 | 45-49 Tahun | 68 | 73 | 141 |
| 11 | 50-54 Tahun | 42 | 68 | 110 |
| 12 | 55-59 Tahun | 57 | 62 | 119 |
| 13 |  60-64 Tahun | 34 | 44 | 78 |
| 14 | 65 Tahun keatas | 8 | 11 | 19 |
| Jumlah  | 855 | 1.098 | 1.953 |

Sumber data : Kantor Desa Katukobari Tahun 2012

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa bila dihitung menurut jenis kelamin ternyata dapat diketahui jumlah perempuan lebih banyak daripada jumlah laki-laki yaitu dengan selisih 243 jiwa. Disamping itu bila data diatasa digolongkan berdasarkan umur yakni usia 1-5 tahun berjumlah 195 jiwa, usia 6-9 tahun berjumlah 147 jiwa, usia 10-14 tahun berjumlah 195 jiwa, usia 15-19 tahun berjumlah 317 jiwa, usia 20-24 tahun berjumlah 172 jiwa, usia 25-29 tahun berjumlah 158 jiwa, usia 30-34 tahun berjumlah 105 jiwa, usia 35-39 tahun berjumlah 140 jiwa, usia 40-44 tahun berjumlah 104 jiwa, usia 45-49 tahun berjumlah 141 jiwa, usia 50-54 tahun berjumlah 110 jiwa, usia 55-59 tahun berjumlah 119 jiwa, usia 60-64 tahun berjumlah 78 jiwa, dan usia 65 keatas berjumlah 19 jiwa.

Dengan demikian dari data diatas dapat dilihat bahwa jumlah anak yang menjadi obyek dalam pola pembentukan kepribadian yang islami di desa katukobari lebih besar jumlahnya dibandingkan dengan jumlah orang tua sebagai pusat perhatian dalam membimbing dan membina moral dikalangan anaknya sendiri. Meskipun demikian, masalah kuantitas bukan menjadi suatu penghalang bagi orang tua dalam membentuk kepribadian anak, sehingga anak nantinya akan tumbuh dan berkembang menjadai anak yang memiliki kepribadian muslim yang senantiasa menjalankan perintah agama, dan taat, patuh kepada kedua orang tuah.

Warga masyarakat desa katukobari pada umumnya mayoritas bersuku buton asli, dan selain dari suku buton sendiri, ada juga suku lain yang tinggal di desa katukobari, hal ini disebabkan karena pernikahan, dan orang pendatang.

1. **Keadaan Sosial Masyarakat**

Penduduk desa katukobai pada umumnya bermata pencaharian bergerak di sektor pertanian, selain itu juga terdapat mata pencaharian lain seperti nelayan, PNS (Pegawai Negri Sipil), ABRI, Pegawai Swasta, Pengrajin, Pertukangan, dan lain sebagainya. Namun presentasenya lebih kecil daripada bergerak dibidang pertanian. Untuk mengetahui tingkat presentase penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 3.**

Penggolongan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Mata Pencaharian | Jumlah  | Presentase% |
| 1 | Petani | 306 jiwa | 15, 66 |
| 2 | Buruh tani | 139 jiwa | 7, 11 |
| 3 | PNS | 57 jiwa | 2, 91 |
| 4 | Pegawai Swasta | 167 jiwa | 8, 55 |
| 5 | Nelayan  | 95 jiwa | 4,86 |
| 6 | ABRI/ Polri | 4 jiwa | 0,20 |
| 7 | Pengrajin | 18 jiwa | 0,92 |
| 8 | Pertukangan | 16 jiwa | 0,81 |
| 9 | Usia sekolah | 782 jiwa | 40,04 |
| 10 | Pra sekolah | 370 jiwa | 18,94 |
| Jumlah  | 1953 jiwa | 100% |

Sumber Data : Kantor Desa katukobari tahun 2012

Pada tabel ketiga diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa katukobari berprofesi sebagai petani sebanyak 306 jiwa atau 15,66 %, buruh tani sebanyak 139 jiwa atau 7, 11 %, kemudian PNS (Pegawai Negri Sipil) sebanyak 57 jiwa atau 2,91 %, pegawai swasta sebanyak 167 jiwa atau 8,55 %, nelayan sebanyak 95 jiwa atau 4,86 %, ABRI/ POLRI sebanyak 4 jiwa atau 0,20 %, pengrajin sebanyak 18 jiwa atau 0, 92 %, pertukangan sebanyak 16 jiwa atau 0,18 %, usiah sekolah sebanyak 782 jiwa atau 40,04 %, usia pra sekolah sebanyak 370 jiwa atau 18,94 %. Hal ini terlihat jelas bahwa penduduk desa katukobari sebagian besar berprofesi sebagai petani.

Dalam menjalankan profesinya masing-masing para penduduk desa katukobari cukup antusias, sehingga pada pagi harinya tampak sudah meninggalkan rumah untuk melakukan aktifitasnya bagi para petani, mobilitas, penduduk cukup tinggi setiap harinya menghabiskan waktu dari pagi sampai sore hari bekerja di kebun, menanam ubi kayu, jagung bila musim hujan, bercocok tanam dan lain-lain.

Dilihat dari pemenuhan ekonomi keluarga sehari-hari para penduduk desa katukobari sudah cukup mapang dalam perekonomin dan hanya sebagian kecil saja yang ekonominya menengah kebawah. Secara umum pemenuhan ekonomi masyarakat sudah dapat terpenuhi khususnya kebutuhan sandang, pangan, dan papan.

1. **Keadaan Pemerintahan**

 Sejak tahun berdirinya desa katukobari, pada tahun 1962, desa katukobari telah dipimpin oleh dua belas kepala desa. Ada pun nama-nama kepala desa yang telah memimpin desa katukobari adalah.

1. Mawaroe
2. Maa tampa bone
3. La adi
4. La Kambelaa
5. La Ode Goro
6. Hamza
7. Abdul Gani
8. Hasirun, A. Ma
9. La Kamba Gunu
10. Larame
11. Lamaniu
12. Laraniu

Setelah itu pula, desa katukobari dibagi atas tiga lingkungan, yang masing-masing lingkungan dikordinir olek kepala lingkungan. Adapun nama kepala lingkungan disetiap lingkungan adalah sebagai berikut :

1. Lingkungan kabangka di kepalai oleh La Mengkoli
2. Lingkungan bagea dikepalai oleh La Bandia
3. Lingkungan kawia-wia dikepalai oleh La Bakara

**5. Fasilitas Desa Katukobari**

Desa katukobari memiliki fasilitas yang cukup memadai yaitu Mesjid, Sekolah, Balai desa, dan sanggar PKK, Pos kamling, posyandu. Berikut ini dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.**

Fasilitas Desa Katukobari

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama Fasilitas | Jumlah  |
| 1. | Masjid | 2 |
| 2. | Sekolah :  |  |
|  | * TK (Taman kanak-kanak)
 | 2 |
|  | * SD (Sekolah Dasar )
 | 2 |
|  | * SMP (Sekolah Menengah Pertama)
 | 1 |
| 3. | Balai Desa | 1 |
| 4. | Sanggar PKK | 1 |
| 5 | Pos Kamling | 3 |
| 6 | Posyandu | 3 |
| Jumlah  | 15 |

Sumber data : Arsip Desa Katukobari

1. **Keadaan Geografis Kelembagaan Masyarakat**

Di Desa Katukobari telah telah dibentuk organisasi lembaga kemasyarakatan untuk menampung aspirasi masyarakat sebagai mendorong dan menggerak bagi kegiatan pembangunan secara luas, yang melibatkan berbagai elemen masyarakat dan dilandasi oleh semangat gotong royong.

Adapun nama organisasi kemasyarakatan adalah sebagai berikut :

1. K3 (Kerukunan keluarga katukobari)
2. LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat)
3. Majelis Ta’lim
4. Lembaga Adat (Syara dan hokumu)
5. Lembaga Adat pengawasan Terumbu Karang
6. **Paparan Hasil Penelitian**
7. **Gambaran Tingkat Perhatian Orang tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Katukobari**

Perhatian orang tua dalam membentuk kepribadian anak dapat dikatakan sebagai sesuatu hal yang sangat penting, dimana orang tua mempunyai peranan penting sebagai pendidik utama dalam mewujudkan kepribadian anak, sehingga dapatlah dikatakan bahwa terbentuknya kepribadian anak adalah merupakan hasil gambaran dari cara mendidik orang tua.

Begitu pentingnya perhatian orang tua dalam mewujudkan kepribadian anak-anaknya, maka orang tua harus bisa memahami tugas pentingnya dalam keluarga, yaitu menciptakan keluarga yang sejatera, harmonis dan dapat diridhai oleh Allah SWT. Oleh karena itu orang tua yang ingin membentuk kepribadian anaknya sangat dibutuhkan pemahaman akan pengetahuan agama. Berikut ini beberapa penjelasan para orang tua yang penulis berhasil wawancarai yaitu :

Orang tua harus memiliki pemahaman pengetahuan akan pendidikan agama dalam membentuk kepribadian anak supaya berjalan dengan baik dan ini tentu berbeda jauh dengan orang tua yang tidak sama sekali memiliki ilmu pengetahuan akan pendidikan agama.[[38]](#footnote-39)

Tugas orang tua dalam keluarga adalah mendidik anak dengan proses pendidikan yang baik, memberikan contoh teladan, agar nantinya anak mempunyai kepribadian muslim[[39]](#footnote-40)

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa orang tua yang ada di desa katukobari sudah bisa memahami bahwa tugas utamanya sebagai pendidik dalam hal ini orang tua punya kewajiban penting untuk memiliki ilmu pengetauan agama dalam membentuk kepribadian anak. Ini menggambarkan bahwa mereka sudah memiliki ilmu pemahaman tentang tujuan pendidikan dalam keluarga yaitu membentuk kepribadian muslim, oleh karena itu orang tua yang kurang memilki pengetahuan agama untuk membentuk kepribadian anak dalam keluarga diharapkan untuk tetap terus berbedah diri dalam meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan dan pendidikan akan ilmu agama dan mampu untuk merealisasikannya dalam kehidupan, sehingga proses dalam membentuk kepribadian anak bisa terwujud dalam pribadi anak.

Adapun pernyataan informan lain yang penulis wawancarai mengenai perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di desa katukobari menyatakan bahwa :

Dalam keluarga kami, perhatian yang kami lakukan dalam membentuk kepribadian anak-anak kami adalah dengan membiasakan anak sejak kecil untuk selalu taat beribadah kepada Allah SWT, berbuat baik, mengamalkan adab, dan ahlak serta perkara yang baik pula.[[40]](#footnote-41)

Untuk membentuk kepribadian seorang anak, saya sebagai seorang ayah punya tanggung jawab besar dalam keluarga termasuk dalam mengajarkan anak untuk rajin beribadah, berbuat baik, bersikap sopan, dan selalu bersikap jujur. Untuk membentuk semua itu dalam pribadi anak, orang tua disini harus memberikan contoh teladan yang baik bagi anak dalam pendidikan yang akan diajarkanke pada anak sehingga nantinya anak biaa mengikuti apa yang dilakukan orang tua.[[41]](#footnote-42)

Hal yang paling penting yang kami lakuakan untuk membentuk kepribadian anak-anak kami adalah dengan tetap tersus menjaga kebaikan yang telah dilakuakan oleh anak, kemudian berterimakasih kepada mereka atas kebaikan yang mereka lakukan serta mengingatkan mereka tentang kebaikan, sehingga nantinya anak akan merasa terdorong untuk berbakti, taat beribadah, dan berbuat kebaikan.[[42]](#footnote-43)

Dalam membentuk kepribadian anak, kami punya kewajiban penting dalam memberikan pelajaran kepada anak tentang ahlak yang terpuji dan membiasakan anak untuk berperilaku dengan adab-adab islam sejak usia dini, seperti mengerjakan dan menbiasakan adab ketika mereka makan, minum, adab buang hajat, adab tidur, adab menghormati orang, yang lebih tua, adab dalam berdoa, serta adab-adab lainya dalam kehidupanya.[[43]](#footnote-44)

Diberi beberapa pernyataan informan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tingkat perhatian orang tua dalam membentuk kepribadian anak di desa katukobari sudah cukup baik dimana orang tua selalu mendidik, mengarahkan, dan memberikan pembiasaan kepada anak sejak dini untuk selalu taat beribadah kepada Allah SWT, berbuat kebaikan, mengamalkan adab-adab islam, bersikap sopan jujur dan menghormati kedua orang tua. Namun yang perlu diperhatikan orang tua dalam membentuk kepribadian anak adalah orang tua harus menjadi teladan bagi anak dalam pendidikan agama yang akan diajarkan kepada putra putrinya sehingga anaknya nantinya bisa mengambil pelajaran dan mengikuti keteladanan orang tua. Oleh karena itu keteladanan orang tua adalah sesuatau hal yang sangat menunjang kelancaran dalam upaya membentuk kepribadian anak.

Adapun salah satu bentuk perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak adalah memberikan teguran dan nasehat kepada anak jika anak melakukan perbuatan yang menyimpang dari ajaran islam sebab apa bila anak dibiarkan melakukan perbuatan tersebut maka akan berpengaruh terhadap kepribadiannya. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan menyatakan bahwa :

Jika anak melakukan kesalahan, kami selalu menegur dan menasehati mereka agar tidak melakukan perbuatan tersebut, sebab perbuatan yang salah itu akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap anak, hal ini kami lakukan karena kami sangat sayang kepada mereka, dan menginginkan mereka menjadi orang yang baik[[44]](#footnote-45)

Berdasarka uraian tersebut, diatas, dapat dikemukakan bahwa proses pemberian teguran dan nasehat kepada anak jika berbuat salah adalah merupakan salah satu bentuk perhatian yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, namun yang perlu diperhatiakan oleh orang tua bahwa dalam proses pemberian teguran atau memberikan pengarahan berupa nasehat kepada anak haruslah menciptakan kondisi yang menyenangkan anak, janganlah menegur dan memberikan nasehat dengan cara yang kasar karena anak tidak akan mendengar malah anak akan merasa tersakiti.

1. **Upaya Pembentukan Kepribadian Anak yang di lakukan Orang Tua dalam Keluarga Di Desa Katukobari**

Tebentuknya kepribadian anak memerlukan suatu proses yang harus diusahakan, oleh karena itu orang tua dituntut untuk menempu upaya-upaya tertentu agar kepribadian anak terbentuk. Hal yang paling penting yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak dalam keluarga adalah pengetahuan dan pemahaman agama orang tua untuk diterapkan pada anakdalam hal ini pendidikan aqidah/akhlak yang diutamakan, yaitu dengan mengajarkan anak dengan keimanan, dan mengajarkan mereka untuk taat beribadah kepada Allah SWT.

Berikut ini ada beberapa pernyataan informan yang di wawancarai oleh peneliti yaitu :

Salah satu upaya yang dilakuakan orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak dalam keluarga di desa katukobari yaitu orang tua sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga harus sedini mungkin memberikan pembinaan kepada anaknya dengan pembinaan kepada anaknya dengan binaan yang baik.[[45]](#footnote-46)

Kebiasaan yang di lakukan orang dalam membentuk kepribadian anak adalah dengan mengajarkan anak dengan selalu mensyukuri nikmat Allah SWT, menjaga nama baik keluarga, memberikan nasehat, contoh keteladanan, menyuruh untuk mengerjakan perintah agama, menegur jika anak salah dalam berbuat, dan kebanyakan orang tua sudah menerapkan proses pembiasaan in i didalam keluarga.[[46]](#footnote-47)

Kami sebagai orang tua yang baik selalu memberikan nasehat dan contoh teladan kepada anak-anak kami, dan juga melarang serta memerintahkan mereka agar dalam melakukan sesuatu harus bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.[[47]](#footnote-48)

Orang tua saya sering memperhatiakan dan menasehati baik itu mengajarkan saya untuk rajin mengerjakan shalat, membaca Al-Qur’an, melarang untuk sering keluar rumah pada saat malam hari, melarang berbicara kotor, dan kebutuhan lain disekolah seperti pakaian, dan buku-buku yang sering diperhatikan.[[48]](#footnote-49)

Berdasarkan uraian informan tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa proses pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam membentuk kepribadian anak di desa katukobari sangat berpengaruh sekali terhadap kepribadian anak, dan hal ini sudah menjadi perhatian utama orang tua dalam upaya membentuk kepribadian anak sehingga proses pembentukan kepribadian anak dapat berjalan dengan baik.

Salah satu upaya lain yang dilakukan orang taua dalam membentuk kepribadian anak dalam keluarga di desa katukobari adalah menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif pada masyarakat atau tetangga, hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan menyatakan bahwa :

Untuk memperlancar proses pembentukan kepribadian seorang anak, orang tua harus mengupayakan dan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif, karena dengan lingkungan yang seperti ini akan mampu meberikan pengaruh yang positif kepada anak sehingga anak dapat menerima pendidikan yang diberikan orang tua dalam keluarga.[[49]](#footnote-50)

Berdasarkan dari pernyataan informan diatas maka dapat dilihat bahwa untuk membentuk kepribadian anak, orang tua harus mengupayakan dan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif, karena dalam masyarakat setempat banyak hal terjadi akselerasi dalam kehidupan keluarga, upaya orang tua dalam membentuk kepribadian anak disini sangat mudah dilakukan, sebab dilingkungan keluarga dan masyarakat setempat, anak sangat peka tehadap apa yang diterimanya, sehingg dengan terciptanya lingkungan yang kondusif, maka anak akan berperilaku yang islami.

1. **Gambaran Faktor Yang Sangat Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Anak Di Desa Katukobari**

Dalam proses pembentukan kepribadian anak pasti akan diperhadapkan dengan berbagai faktor yang mempengaruhinya pembentukan kepribadian anak di desa katukobari adalah :

1. Faktor keturunan

Pengaruh keturunan merupakan proses pembawaan anak dari orang tuanya, dan kepribadian merupakan gen bawaan yang tidak dapat di ubah sama sekali. Perpindahan gen keturunan pasti akan terjadi meskipun sedikit, dan kondisi mental seorang ibu sangat mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan kepribadian anak. Ini berdasarkan pernyataan informan menyatakan bahwa :

Diantara faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak adalah faktor keturunan, yang dilihat dari kondisi ibu dari segi mental, dimana pengaruh ini mempunyai dampak pada perkembangan kepribadian anak.[[50]](#footnote-51)

Hal tersebut dipertegas lagi oleh salah seorang informan menyatakan bahwa :

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi orang tua dalam membentuk kepribadian anak adalah faktor genetik (keturunan) artinya kehidupan orang tua yang tidak dikondisikan dalam suasana keagamaan akan berdampak pada kepribadian anak.[[51]](#footnote-52)

Merujuk pada keterangan diatas, maka dapat dipahami bahwa pengaruh genetik (keturunan) sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak jika dilihat dari kondisi mental orang tua. Apabila terjadi gangguan penyakit genetik pada orang tua maka orang tua perlu melakukan suatu eksperimen dalam mencari sebab-sebab munculnya penyakit genetik ini tanpa harus menjadiakan anak sebagai korban. Dan oleh karena itu pada diri anak perlu ada yaitu, mencari pelindung untuk menghadapi pengaruh ini agar mereka dapat keluar dari pengaruh genetik ini dengan tegar. Perlindungan ini tidak mungkin dicapai oleh anak-anak, kecuali kedua orang tua mempunyai sikap percaya diri, kasih sayang dan kelembutan.

Beberapa teori menekankan tentang pentingnya keberadaan orang tua untuk mempunyai sifat kasih sayang dan kelembutan untuk menciptakan keluarga yang harmonis dalam hal ini melahirkan keturunan yang baik yang tidak mengalami gangguan penyakit genetik, olehnya itu orang tua hendaknya melakukan persiapan mental untuk saling membantu dengan menanamkan kehangatan dan hasih sayang dalam keluarga.

Seorang ayah bertanggung jawab sebagaimana seorang ibu dalam memberikan kasih sayang dan kehangatan didalam rumah, agar terwujud rasa damai dan percaya diri pada anak, khususnya pada bulan-bulan pertama, kedua orang tua haruslah menjauhi perselisihan yang mengakibatkan tindakan kekerasan. Jika terdapat masalah atau perbedaan pandangan, sebaiknya mereka melakukan komunikasi dan mencari jalan keluar untuk menghindari selama berbulan-bulan, demikian juga orang tua harus bisa melaksanakan tugasnya di hadapan anaknya khususnya ibu yang harus memfokuskan dirinya dalam menjaga akhlak jasmani dan kejiwaan pada masa pra kehamilan sampai masa kehamilan dengan harapan Allah memberikan kepadanya anak yang sehat dan saleh.

1. Faktor kurangnya Pendidikan agama islam

Kurangnya pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama islam dapat dikatakan sebagai sesuatu yang sangat mempengaruhi orang tua dalam membentuk kepribadian anak. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut:

 Faktor yang menyebabkan orang tua yang tidak berhasil mendidik dan membentuk kepribadian anak adalah kurangnya pengetahuan pendidikan agama isalam, sehingga sebagian orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah.[[52]](#footnote-53)

 Sebagai orang tua yang baik tentu tidak ada niat untuk menjerumuskan anak-anaknya kejalan yang tidak benar, dan setiap orang tua pasti sangat sayang dan cinta kepada anak-anaknya, akan tetapi sebagian besar orang tua kurang pengetahuan akan pendidikan agama sehingga kebanyakan orang tua terhadap sepenuhnya pada guru di sekolahnya.[[53]](#footnote-54)

Dari pernyataan informan diatas dapat dipahami bahwa apabila dalam keluarga kurang memiliki pemahaman akan pendidikan agama, maka secara tidak lansung orang tua sangat mengharapkan pihak sekolah dalam hal ini guru agama untuk mendidik dan mengarahkan anak untuk berprilaku yang baik, meskipun demikian tidak selamanya orang tua akan berperilaku seperti itu terhadap anak-anaknya, hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan diatas menyatakan bahwa tidak ada orang tua yang akan menjerumuskan anaknya kejalan yang tidak baik, meskipun sesibuk apapun orang tua tetap selalu memperhatikan anaknya.

Begitu pentingnya pembentukan kepribadian anak, maka orang tua harus bisa mementingkan pendidikan dan pemahaman agama untuk diterapkan kepada anak. Mengingat masih adanya orang tua yang kurang mengerti betapa pentingnya pendidikan yang harus diterapkan kepada anak, maka orang tua perlu membangun pemahaman tentang pentingnya pendidikan agama tersebut untuk diterapkan kepada anak, dan ini adalah merupakan suatu langkah dalam membentuk kepribadian anak.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa masih rendahnya pengetahuan agama orang tua terhadap pendidikan agama anak, sehingga sebagian orang tua mengharapkan sepenuhnya kepada guruh sekolah, olehnya itu karena begitu pentingnya pembentukan kepribadian anak, maka orang tua harus bisa mementingkan pendidikan dan pemahaman agama untuk diterapkan kepada anak.

Didikan agama islam bukan hanya saja pelajaran agama islam yang diberikan secara sengaja yang dilakukan oleh guru agama disekolah, akan tetapi yang lebih penting adalah penanaman jiwa agama yang dimulai dari rumah tangga sejak dini dengan cara pembiasaan dan pengalaman-pengalaman.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sesuai dengan ajaran islam lebih mudah tertanam pada jiwa anak apabila orang dewasa dalam lingkungan rumah tangga terutama kedua orang tua harus memberikan contoh teladan yang baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini disebabkan anak lebih cepat meniru ketimbang melalui kata-kata yang bersifat abstrak, akan tetapi amat disayangkan melihat kenyataan sekarang ini masih banyak orang tua yang kurang memahami tentang ajaran islam bahkan memandang remehajaran agama, sehingga dengan sendirinya mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak, ini disebabkan ajaran islam kurang dan bahkan tidak diaplikasikan dalam lingkungan rumah tangga.

Apabila anak tidak mengenal jiwa agama, maka akan lemahlah hati nuraninya karena tidak terbentuk dari nilai-nilai agama yang diterimanya waktu masih kecil, jika anak kosong dari nilai-nilai yang baik maka sudah barang tentu anak akan mudah terperosot kedalam perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai ajaran islam. Kebiasaan yang baik menurut ajaran islam yang dibentuk sejak kecil akan menjadi pokok dalam membentuk kepribadian anak. Apabila kepribadian anak mengandung nilai-nilai ajaran islam maka akan terhidarlah generasi tersebut dari kelakuan-kelakuan yang tidak baik.

1. Faktor Lingkungan

Pengaruh lingkungan sangat besar dalam pembentukan kepribadian anak, meskipun kadar kebesarannya tidak dapat kita tentukan, lingkungan yang kondusif maupun lingkungan yang tidak kondusif tetap mempunyai pengaruh terhadap kepribadian anak. Lingkungan yang tidak kondusif merupakan suatu hal yang harus dipahami orang tua jika anak terlibat dalam lingkungan tersebut hal ini bisa dilihat dari pernyataan informan bahwa :

Terbentuknya kepribadian seorang anak yang sangat mempengaruhinya adalah faktor lingkungan jika anak diperhadapkan dengan kondisi lingkungan yang kurang baik, maka anak akan ikut terlibat dengan kondisi lingkungan tersebut, begitu sebaliknya jika anak diperhadapkan dengan kondisi lingkungan yang menyenangkan maka anak secara tidak langsung akan terlibat dengan lingkungan tersebut.[[54]](#footnote-55)

Dari pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa lingkungan kondusif akan berdampak positif pada kepribadian anak dan akan mendukung proses pendidikan yang dilakukan orang tua dalam keluarga sehingga tidak jadi masalah untuk melepaskan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Tetapi apabila lingkungan yang tidak kondusif maka tentu akan berdampak negatif pada kepribadian anak, dan disini tidak ada jaminan untuk mengharapkan kepribadian anak tersebut stabil. Stabil dalam artian sesuai dengan hasil didikan orang tua dalam keluarga. Dalam keluarga saja anak bisa menunjukan sikap yang keluar dari didikan orang tua, apalagi diluar rumah atau lingkungan.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan data dari hasil penelititan, penulis dapat mengemukakan sebagai beriku:

Gambaran perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di desa Katukobari dapat dikatakan cukup baik, dimana sebagian orang tua cukup antusias dalam membentuk kepribadian seorang anak dengan harapan anak punya kepribadian muslim, meski dalam penelitian ada sebagian orang tua yang kadang-kadang kurang memperhatikan anaknya yang disebabkan karena kesibukan masing-masing, bukan berarti orang tua tidak peduli dalam memperhatikan anaknya, justru dengan kesibukan yang dihadapi orang tua dalam mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarga, mereka juga punya harapan anaknya nanti bisa menjadi orang yang dapat bernilai dimata masyarakat dan menjadi manusia yang punya kepribadian muslim atau muslimah yang selalu menjalankan perintah Allah SWT dan menjaui larangannya.

Upaya pembentukan kepribadian anak yang dilakukan orang tua di desa Katukobari sangat menentukan terwujudnya kepribadian seorang anak adalah memberikan pengetahuan pemahaman agama dalam hal ini pendidikan aqidah/akhlak yang diutamakan dengan mengajarkan keimanan. Meski didalam keluarga ada sebagian kecil yang kurang memiliki pengetahuan agama dalam membentuk kepribadia anak, namun bukan berarti orang tua tidak mempunyai perhatian sama sekali terhadap pembentukan kepribadian anak, sebagian orang yang kurang pengetahuan agamanya mencurahkan sepenuhnya kepada guru agama disekolah.

Gambaran faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak di desa Katukobari adalah dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu faktor keturunan, faktor didikan agama, dan faktor lingkungan, ketiga faktor mempunyai pengaruh tersendiri terhadap pemebntukan kepribadian anak. Oleh karena itu orang tua perlu memeprhatikan dan menyesuaikan dengan ketiga faktor tersebut, utamanya dalam membetuk kepribadian anak, sehingga anak nantinya memiliki kepribadian muslim.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua dalam membentuk kepribadian anak telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhdap kepribadian anak di desa Katukobari kecamatan mawasangka tengah kabupaten buton, hal tersebut dapat dilihat dari implementasi aktivitas anak dalam memahami dan menghayati ajaran Islam dan juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencerminkan pribadi yang Islami.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan uraian tentang perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di desa katukobari kecamatan mawasangka tengah kabupaten buton, penulis dapat menguraikan sebagai berikut :

1. Pola perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di desa katukobari cukup baik karena telah memberikan konstribusi yang cukup besar terhadap kepribadian anak . hal tersebut dapat dilihat dari aktivitas keseharian anak yang mencerminkan pribadi yang islami. Pembentukan kepribadian anak yang dilakukan orang tua di desa katukobari dapat dikategorikan cukup baik, hal tersebut dapat dilihat dari langka pertama yang dilakukan orang tua dalam memberikan pemahaman pengetahuan akan pendidikkan ahlak, keimanan sejak dini, pemberian motivasi kepada anak untuk menjalankan perintah agama, pemberian kasih sayang, contoh teladan dan nasehat yang mulia.
2. Upaya orang tua sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam melakukan proses pendidikan di lingkungan keluarga, dituntut untuk bagaimana mengarahkan hal-hal tersebut kearah proses terbentuknya kepribadian, maka disi perlu adanya perhatian khusus dari orang tua untuk membimbing dan mendidik anak secara optimal sebagai bentuk menjalankan kewajiban dan bertanggung jawabnya terhadap anak. Kewajiban dan tanggung jawab orang tua melaksanakan pendidikan dalam kehidupan keluarga itu pada dasarnya merupakan ibada dalam arti luas untuk membina dalam mengembangkan kemampuan serta kepribadian anak sebagai generasi penerus keluarga sehingga siap dan mampu menunaikan tugas hidupnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT.
3. Pembentukan kepribadian anak mempunyai faktor yang sangat menentukan akan terwujudnya kepribadian seorang anak, hal tersebut dapat dilihat dari pengaruh pemahaman pengetahuan pendidikan agama yang diterapkan oleh orang tua dalam keluarga, sehingga anak mampu mengaplikasikan pendidikan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor lain yang mempengaruhi kepribadian anak adalah faktor keturunan yang bisa dilihat dari kondisi mental orang tua, yang tidak mengondisikan dengan pendidikan keagamaan, dan juga faktor lingkungan yang dipengaruhi oleh teman pergaulan, lingkungan rumah tangga yang baik dan yang tidak baik.
4. **Saran-saran**

Adapun saran yang dapat diberikan penulis terkait perhatian orang tua terhadap pembentukan kepribadian anak di desa katukobari kecamatan mawasangka tengah kabupaten buton adalah sebagai berikut :

1. Dalam rangka mewujudkan kepribadian seorang anak, maka diperlukan adanya kerja sama kedua orang tua dalam membentuk kepribadian anak yaitu dengan menumbuhkan kesadaran orang tua untuk memiliki ilmu pengetahuan akan ilmu agama islam dan mampu untuk menerapkannya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan keluarga.
2. Diharapkan kepada orang tua , mengintensifkan pembentukan kepribadian anak didalam keluarga sehingga tercipta keluarga yang harmonis, aman, sejaterah, serta mendapat keridhaan Allah SWT.
3. Diharapkan kepada masyarakat desa katukobari agar menumbuhkan kesadaran dalam diri orang tua memahami pentingnya pembentukan kepribadian anak untuk diterapkan kepada anak

1. Zainuddin dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali.* Cet. I, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, h. 92 [↑](#footnote-ref-2)
2. <http://www.usahamaju.com/2011/01/09/macam-macam-pola-perhatian-orang-tua/>, diporsing, 29 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://ainamulyana.blogspot.com/2012/02/kepribadian-anak.html>, diporsing, 29 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-4)
4. Nur Aida, *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak Dalam Keluarga* Di Desa Diolo Kec. Bondoala Kab. Konawe, 2010, h. 63 [↑](#footnote-ref-5)
5. Nur Aini*, Pola Orang Tua Dalam Pembentukkan Kepribadian Anak* di MTsN Soropia Kabupaten Konawe, 2008, h. 63 [↑](#footnote-ref-6)
6. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Cet. III, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 2005, h. 852 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2008, h.14 [↑](#footnote-ref-8)
8. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Balai Pustaka, Jakarta 1999, h. 687 [↑](#footnote-ref-9)
9. Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan ,* Cet. I, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1995, h.169 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abdul Kadir, *Psikologi Pendidikan,*  Kendari, Istana Profesional, 2007, h. 28 [↑](#footnote-ref-11)
11. Taqiyuddin An-Nabhani, *Syakhsiyah Islam (Kepribadian Islam),* Cet. I, Pustaka Thariqul Izzah, Bogor, 2003, h. 1 [↑](#footnote-ref-12)
12. Hasan Langgulung, *Kajian Psikologi Pendidikan,* Surabaya, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, h. 263 [↑](#footnote-ref-13)
13. Yadi purwanto, *Psikologi Kepribadian, (Perspektif Psikologi Islam),* Cet. I, PT. Adi Tama, Bandung, 2007, h. 124 [↑](#footnote-ref-14)
14. Enda,<http://27.14.235.132/search?=cache:daNOwJIdP7cJ:endahsetyarini.com/9.kepribadian-anak-tips-menghadapinya-html+pengertian+kepribadian+anak+&cd=12&hl=id&ct=clnk&gl=id.diporsing>, 30 April 2009 [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-16)
16. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia,* *Op. Cit,* h.122 [↑](#footnote-ref-17)
17. Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan pengembangan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia,* *Op. Cit,* h.122 [↑](#footnote-ref-18)
18. Jalaluddin Rakhmat, dkk, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern,* Cet. 1, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1993, h.65 [↑](#footnote-ref-19)
19. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya,* PT. Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2009, h. 407 [↑](#footnote-ref-20)
20. Departemen Agama RI, *Ibid.,* h. 523 [↑](#footnote-ref-21)
21. Taqiyuddin An-Nabhani, *Op.Cit,* h.7 [↑](#footnote-ref-22)
22. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* Bumi Aksara, Jakarta, 1992 h. 29 [↑](#footnote-ref-23)
23. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* Cet. 1, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, h. 29 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam,* PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2001, h. 46 [↑](#footnote-ref-25)
25. Yadi Purwanto, *Op. Cit,* h. 253 [↑](#footnote-ref-26)
26. Subino Hadisubroto, dkk, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern,* Cet. II, Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 1994, h. 24 [↑](#footnote-ref-27)
27. Husni Rahim, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Moral dan Akhlak,* Cet. Pertama, PT. Logos Wacana Ilmu, Bandung, 2001, h. 53 [↑](#footnote-ref-28)
28. Jalaluddin Rahmat, dkk*, Op. Cit,* h. 129 [↑](#footnote-ref-29)
29. Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 277 [↑](#footnote-ref-30)
30. Departemen Agama RI, *Ibid.,* h. 420 [↑](#footnote-ref-31)
31. Departemen Agama RI, *Ibid.,* h. 67 [↑](#footnote-ref-32)
32. Syaikh Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Jangan Salah Mendidik Anak (Panduan Pendidikan Anak),* Cet. I, CV. MediaTarbiyah, Bogor, h. 65-88 [↑](#footnote-ref-33)
33. [http://one.IndoSkripsi.Com/Judul-Skripsi-lainya/*Pengaruh-Perhatian-Orang-Tua-dan-Minat-Belajar-dengan-Prestasi-Belajar-Siswa*](http://one.IndoSkripsi.Com/Judul-Skripsi-lainya/Pengaruh-Perhatian-Orang-Tua-dan-Minat-Belajar-dengan-Prestasi-Belajar-Siswa) *diporsing 23 Maret 2009* [↑](#footnote-ref-34)
34. Departemen Agama RI, *Op. Cit.,* h. 290 [↑](#footnote-ref-35)
35. Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak,* Cet. 1, PT. Al-Ikhlas, Surabaya, 1995, h. 65 [↑](#footnote-ref-36)
36. Abla Bassat Gomma, *Mendidik Mentalitas Anak,* Cet 1, PT. Samudera, Jakarta, 2006, h. 24 [↑](#footnote-ref-37)
37. La raniu, Kepala desa, *Wawancara,* desa katukobari 27 April 2012 [↑](#footnote-ref-38)
38. Hasirun. Tokoh Agama,*Wawancara,* 27 April 2012 [↑](#footnote-ref-39)
39. Hasna. Orang Tua, *Wawancara,* 28 April 2012 [↑](#footnote-ref-40)
40. La marufa, Tokoh masyarakat, *Wawancara,* 28 April 2012 [↑](#footnote-ref-41)
41. La atina, Tokoh masyarakat, *Wawancara,* 29 April 2012 [↑](#footnote-ref-42)
42. Wa amala, Orang Tua, *Wawancara,* 29 April 2012 [↑](#footnote-ref-43)
43. Wa tina, orang tua, *Wawancara,* 29 April 2012 [↑](#footnote-ref-44)
44. Wa Haa, Orang Tua, *Wawancara,* 30 April 2012 [↑](#footnote-ref-45)
45. Wa fida, Ibu Rumah Tangga, *Wawancara,* 30 April 2012 [↑](#footnote-ref-46)
46. Wa nia, Tokoh Masyarakat, Wawancara*,* 30 April 2012 [↑](#footnote-ref-47)
47. Rosmini, Tokoh Msyarakat, *Wawancara,* 1 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-48)
48. Nur Mely, Anak Pelajar SMP, *Wawancara,* 1 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-49)
49. La Malesa, Tokoh Masyaakat, *Wawancara,* 2 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-50)
50. La Kimo, Orang Tua, *Wawancara,* 2 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-51)
51. Riani, Orang Tua, *Wawancara,* 3 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-52)
52. La Rakunsi, Orang Tua, *Wawancara,* 3 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-53)
53. La Mahu, Orang Tua, *Wawancara,* 4 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-54)
54. Ishak, Tokoh Masyarakat, *Wawancara,* 4 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-55)